

METODOLOGI TAFSIR AL WASIT SEBUAH KARYA BESAR GRAND SHEIKH MUHAMMAD SAYYID TANTAWI

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail:astifithroh@gmail.com

Abstract: *The subject matter discussed in this research is how the methodology and style of al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim by Muhammad Sayyid Tantawi. The main issues are spelled out into several sub-issues, as follows: (1) How is the methodology of Muhammad Sayyid Tantawi in al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim? (2) What is the view of Shaykh Muhammad Sayyid Tantawi in interpreting the verses of pluralism? The aim of this research is to know the methodology of writing al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al Karim by Muhammad Sayyid Tantawi, revealing the essence of pluralism, its principles and the role of Shaykh Muhammad Sayyid Tantawi in interpreting the verses related verses. This research is library research with qualitative analisis data. The research method used, namely: (a) Descriptive study (bahs\ taswiri) and (b) Explorative research (bahs\ kasyfi). The research approach used is approach of tafsiri and historical approach. The sources of data primer in this study are the verses of the Qur'an which speak of the government in al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim. The secondary data source is the complementary data needed to interpret the principal data, such as the hadith texts, and the data pertaining to the research that has been studied, whether in the form of scientific papers or books. The collected data is then processed by using comparative method with analysis technique is (content analysis). The results showed that the methodology of writing al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim based on tahlili method so that impressed subjective. He relates it to the verses of the Qur'an and the Hadiths of the Prophet and the opinions of the Companions and the Tabi'in. In addition, the privilege of this commentary is the clustering of several verses according to the similarity of the theme by using simple and simple interpretive language. The social style (Ijtima'i) appears in this tafsir. decide) kalam-kalam Allah swt. in the area of his government. This study implies the need for a correct and comprehensive understanding of pluralism and others according to the Qur'an.*

Keywords: *Methodology, Al Wasit, Sheikh Muyhammad Sayyid Tantawi*

Pendahuluan

Semasa Muhammad Abduh (1849-1905), rupanya fenomena dan dinamika tafsir di dalam dunia Islam, khususnya di Mesir, mengalami perubahan yang luar biasa. Abduh, dengan pencerahan pembaharuan dalam kajian tafsir, rupanya mendapatkan respons yang beragam. Ada yang mencerca dan banyak pula yang memuji langkah-langkah pembaharuannya. Tetapi, pasca Abduh, meskipun banyak penafsir yang terpengaruh, hampir tidak ada karya kitab tafsir yang sesuai apa yang telah diusung Abduh sendiri. Tafsir al-Manar, karya Abduh dan muridnya Rashid Ridha, menurut penulis tidak mampu menjadi representasi dari semangat pembaharuan yang dibawa Abduh sendiri. Sebab, menurut penulis, banyak tafsir-tafsir yang ada di kitab al-Manar terlalu berlebihan dalam menafsiri ayat dengan akal pikiran, sehingga tidak jarang, produk tafsir di dalam al-Manar mengalami kontroversi yang luar biasa.

Metodologi yang diusung Abduh itu ialah metode pembebasan dari taklid buta. Menurut Abduh, kitab-kitab tafsir yang sudah ada tersebut tidak sesuai dengan semangat yang dibawa Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an cenderung terlihat sesuai dengan mata penafsir. Tafsir sering sekali mengikuti keyakinan-keyakinan para penafsirnya. Dan Al-Qur'an sepatutnya tidak mengikuti kecenderungan akidah penafsir, akan tetapi akidah harus bersumber dan dari Al-Qur'an.¹

Di tahun delapan puluhan, lahir sebuah karya tafsir yang, menurut penulis, adalah fenomenal. Sebab, tafsir tersebut di tulis dengan menggunakan metodologi yang tidak biasa seperti tafsir umumnya. Menurut penulis, metodologi tersebut adalah metodologi yang unik dan terbaik di masanya. Tafsir *al-Wasit*, karya *magnum opus* dari Prof. Dr. Muhammad Sayyid Tantawi yang kemudian menjadi pemimpin tertinggi di lembaga al-Azhar; *Sheikh al-Azhar*.² Dan makalah sederhana ini akan mengulas sedikit tentang metodologi tafsir al-Wasit tersebut. Mengulas metodologi tafsir tersebut sangatlah penting, karena semenjak Sayyid Tantawi wafat, masih jarang yang ada mengulasnya. Untuk itu, di tengah terbatasnya referensi, penulis akan semampunya mengulas metodologi itu, sebab, menurut penulis, dengan mengulas metodologinya, maka akan terbukti bahwa tafsir *al-Wasit* adalah tafsir yang paling baik metodologi dan isi tafsir-tafsirnya di masanya. Inilah kitab tafsir yang justeru lebih sesuai dengan semangat pembaharuan tafsir yang diusung oleh Abduh daripada karya tafsir Abduh sendiri. Dan Alhamdulillah, semasa belajar di negeri seribu menara tersebut, penulis sempat bertemu muka dan melihat sosok seorang guru yang penuh rendah diri dan berwajah penuh cahaya ilmu, amal dan keimanan itu, sehingga terlihat menentramkan hati siapa saja yang melihatnya.

Biografi Muhammad Sayyid Tantawi

Ungkapan bahwa Allah ketika mengharapakan sesuatu maka prosesnya akan terlihat mudah, itu mungkin benar adanya. Allah telah berencana membuat Muhammad Sayyid 'Atiyyah Tantawi sebagai pembela dan pemuka agama Islam di masanya. Perencanaan Allah tersebut terlihat ketika Tantawi kecil lahir pada tanggal 28 Oktober

¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cairo: Dar al-Hadith, 2005), 487.

² Atau biasa disebut dengan *Grand Sheikh*. Jabatan tersebut bukanlah hanya pemimpin tertinggi di dalam struktur kelembagaan di al-Azhar, tetapi *Sheikh al-Azhar* adalah juga sebagai simbol pemimpin spritual. Untuk itu, kemudian para Shiekh al-Azhar tersebut kemudian diberi gelar *al-Imam al-Akbar*.

1928 di desa Sulaim Timur propinsi Suhag,³ Mesir. Tantawi kecil lahir di dalam sebuah keluarga mulia yang penuh semangat ilmu yang tinggi. Sebuah keluarga yang mencintai Al-Qur'an. Untuk itu, kemudian Tantawi kecil dikirim kepada sheikh Maktab al-Qurawi yang juga terletak di desanya tersebut untuk menghapuskan Al-Qur'an.⁴ Dan Tantawi kecil mampu mengkhataamkan hapalannya dalam waktu yang singkat. Setelah waktunya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, lalu Tantawi memasuki jenjang Tsanawi⁵ di sebuah Ma'had di kota Alexandria pada tahun 1944.⁶ Dan selama menempuh pendidikan di Alexandria tersebut, Tantawi mulai terbentuk kepribadian yang kuat dan tangguh dalam membela ajaran-ajaran agama. Sebab, di Alexandria banyak bertemu orang-orang 'alim yang tanpa takut dalam menegakkan ajaran agama, seperti Sheikh Muhammad Shakir, kepala Ma'had tersebut. Tidak hanya membaca buku-buku pelajaran saja, Tantawi juga banyak membaca tulisan-tulisan yang ada di koran atau majalah semisal, majalah *Liwa' al-Islam, al-Risalah wa al-Thaqafah, al-Hilal* dan sebagainya. Dan juga banyak membaca tulisan-tulisan tentang tafsir Al-Qur'an di majalah *al-Azhar* dan *Liwa' al-Islam* yang di tulis oleh orang-orang yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Semisal Muhammad Khadir Husain, Hamid Muhaisin dan Muhammad 'Abdullah Darraz.⁷

Setelah lulus dari Alexandria, kemudian Tantawi meneruskan kuliah di Universitas al-Azhar Cairo pada tahun dan dihadapkan pada tiga fakultas, yaitu Fakultas Bahasa Arab, Shari'ah Islamiyyah dan Fakultas Ushuluddin. Dan akhirnya, Tantawi memilih untuk masuk di Fakultas Ushuluddin. Fakultas yang mempelajari pokok-pokok agama, jurusan Tafsir Hadis. Di tahun 1968, Tantawi menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi yang berjudul *Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah* dengan meraih predikat *summa cumlaude*. Di tahun yang sama, Tantawi lalu di angkat menjadi pengajar mata kuliah Tafsir di Universitas al-Azhar.⁸ Di tengah-tengah masa mengajar di al-Azhar tersebut, Kemudian di Tahun 1972, Tantawi menjadi utusan al-Azhar untuk mengajar di Universitas Islam Libya sebagai dosen Tafsir. Setelah masa tugasnya selesai di tahun 1976. Setelah kembali dari Libya, Tantawi kemudian mendapatkan gelar profesor tafsir dan diangkat menjadi dekan fakultas ushuluddin Universitas al-Azhar di propinsi Asyut. Kemudian ditugaskan kembali sebagai kepala jurusan Tafsir di program Pasca Sarjana universitas Islam Madinah di tahun 1980 hingga 1984. Di masa-masa tugasnya itu, Tantawi memulai untuk menulis kitab tafsirnya yang di tulis hampir sepuluh tahun lamanya.

Keilmuan Tantawi dalam hal tafsir memang tidak diragukan lagi. Pendidikan yang konsentrasi penuh dalam tafsir dan kemudian menjadi dewan pengajar tafsir selama masa hidupnya tersebut membuat Tantawi menjadi salah satu pakar tafsir di masanya.

³ Suhag adalah salah satu propinsi di Mesir yang banyak menghasilkan orang-orang berpengaruh di Mesir. Hal ini kemudian menjadi salah satu inspirasi Muhammad Sayyid Tantawi untuk belajar yang sungguh-sungguh. Semisal Rifa'ah al-Tahtawi pencetus kebangkitan ilmiah di Mesir yang berasal dari desa Tahta propinsi Suhag. Dan juga penerus pembaharuan yang di usung Muhammad 'Abduh, yaitu Sheikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang dilahirkan di desa al-Maraghah propinsi Suhag.

⁴ Muhammad Rajab al-Bayumi, *al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi; Hayat 'Amirah bi al-Ilm wa al-'Amal wa al-Iman*, Majalah al-Azhar (April: 2010), b.

⁵ Tsanawi di Mesir ialah setingkat sekolah menengah atas atau tingkat Aliyah di Indonesia.

⁶ <http://www.dar-alifta.org>.

⁷ al-Bayumi, *al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi*, d.

⁸ *Ibid.*, e.

Selain bukti karya kitab tafsirnya tersebut, bukti lainnya ialah ketika Tantawi pada tanggal 28 Oktober 1986 di usia yang sudah mencapai 58 tahun diangkat menjadi mufti Mesir. Sebagai pakar tafsir, Tantawi cukup layak menduduki posisi sebagai tukang fatwa tersebut. Penafsir memang seharusnya juga memahami ilmu-ilmu lain semisal hukum-hukum Islam yang ada di Al-Qur'an. Tantawi menduduki jabatan mufti tersebut selama hampir sepuluh tahun dan puncaknya di tahun 1996, Tantawi mendapat jabatan tertinggi di kelembagaan al-Azhar sebagai Sheikh al-Azhar. Setelah ditunjuk langsung oleh Presiden Hosni Mubarak pada Tanggal 27 Maret 1980.⁹ Tantawi menduduki jabatan Grand Sheikh al-Azhar tersebut selama kurang lebih empat tahun hingga wafat di Riyadh, Saudi Arabia, pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010 dan di makamkan di pemakaman Baqi' Madinah¹⁰ berdekatan dengan makam Nabi Muhammad S.A.W. dan sahabat beserta 'Ulama lainnya.¹¹

Muhammad Nu'man Jalal, mantan duta besar Mesir untuk Pakistan menggambarkan sosok Sayyid Tantawi dalam artikelnya untuk mengenang wafatnya menyimpulkan dalam tiga hal; pertama, Tantawi adalah orang yang 'alim dan semua ilmu agama, lebih-lebih ilmu tafsir. Kedua, Tantawi tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja tetapi juga mahir dalam ilmu-ilmu kontemporer, semisal ekonomi. Untuk itu, dalam disiplin ilmu mu'amalah, Tantawi juga banyak menulis buku. Ketiga, Tantawi adalah sosok yang selalu rendah diri dan selalu beretika tinggi. Tantawi tidak pernah menyebut seorang yang 'alim dengan hanya namanya saja. Tetapi pasti menyebut dengan kata depan "ustadhuna" bagi orang yang masih hidup dan "rahimahu Allah" bagi orang sudah meninggal.

Karya-karyanya

- a. *Tafsir al-Wasit* (15 jilid dan 7000 halaman) dicetak dalam berbagai cetakan dan pertama kali pada tahun 1972.
- b. *Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah* (2 jilid dan lebih dari 1000 halaman). Dicitak pertama kali pada tahun 1969

⁹ <http://www.dar-alifta.org>.

¹⁰ Sheikh Tantawi dalam mengemban jabatan mufti ataupun sebagai Sheikh al-Azhar banyak membuat keputusan-keputusan yang dinilai kontroversial. Sehingga banyak mendapatkan celaan dan hujatan. Sering sekali, Sheikh Tantawi dituntut untuk turun dari jabatannya disebabkan keputusan-keputusan tersebut. Bahkan, Sheikh Tantawi juga banyak dicera karena jabatan Sheikh al-Azhar adalah bukan karena kapasitas keilmuannya yang mumpuni, tetapi karena masih ada hubungan keluarga dengan istri Presiden Hosni Mubarak, Suzan Mubarak. Tetapi, ketika melihat bahwa Sayyid Tantawi wafat dan dimakamkan di Baqi', seakan membuat para penghujatnya terdiam seribu bahasa dan kecewa. Dimakamkannya Sayyid Tantawi di Baqi' menunjukkan bahwa Tantawi adalah orang yang mulia sebab keilmuannya, dikarenakan, di makamkan di samping orang yang paling mulia, yaitu nabi Muhammad.

¹¹ Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi wafat di Riyadh, Saudi Arabia disebabkan serangan jantung sesaat akan menaiki tangga pesawat dari Bandara Riyadh untuk menuju kembali ke Mesir setelah menghadiri undangan Raja 'Abdullah bin 'Abd al-'Aziz dalam acara pembagian piala Raja 'Abdullah untuk pengembangan bahasa Arab. Saat itu, Mesir kemudian bergabung dengan meninggalnya sosok guru yang 'alim dan penuh tawadhu' tersebut. Alhamdulillah, penulis juga mengikuti shalat ghaib di masjid al-Azhar seusai shalat Jum'at yang dihadiri ribuan jama'ah. Dalam kenangan penulis, Sheikh Tantawi adalah sosok pribadi yang bersahaja, tulus dan pembela agama Allah dengan sungguh-sungguh. Tutur kata yang halus yang mencerminkan pribadi yang sopan dan terhormat. Di wajahnya terlihat wajah penuh cahaya ilmu dan iman. Membuat hati damai dan nyaman bagi siapa saja yang memandang.

- c. *Mu'amalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Shar'iyah* (lebih dari 300 halaman) dicetak pertama kali di tahun 1991 dan mengalami lebih dari sepuluh kali naik cetak.
- d. *Al-Du'a'*.
- e. *Al-Saraya al-H{arbiyyah fi 'Ahd al-Nabawi*.
- f. *Al-Qissah fi Al-Qur'an al-Karim* (1990).
- g. *'Adab al-H{iwar fi al-Islam*.
- h. *Al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Shar'iyah*.
- i. *Al-Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah*.
- j. *Al-Hukm al-Shar'i fi Ahdath al-Khalij*.
- k. *Tanzim al-Ussrah wa Ra'y al-Din fih*.
- l. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*.
- m. *Al-'Aqidah wa al-Akhlaq*.
- n. *Al-Fiqh al-Muyassar*.
- o. *'Ishrana Sualan wa Jawaban*.
- p. *Fatawa Shar'iyah*.
- q. *Al-Manhaj Al-Qur'ani fi Binai al-Mujtama'*.
- r. *Risalah al-Siyam*.
- s. *Al-Mar'ah fi al-Islam, sebuah antologi*.
- t. *Hadith Al-Qur'an 'an al-'Awa}if al-Insaniyyah*.

Metodologi Tafsir al-Wasit

Tafsir al-Wasit mulai ditulis oleh Sayyid Tantawi sekitar tahun 1972 ketika mulai bertugas sebagai utusan pengajar universitas al-Azhar ke Universitas Islam Libya. Tidak ada informasi yang valid tentang kapan pastinya Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya karena kebetulan dalam mukaddimahnya, Tantawi tidak mencantumkan tanggal, bulan dan tahunnya. Tafsir al-Wasit terdiri dari 15 jilid. Di setiap akan menafsiri, di awal surat, Sayyid Tantawi menulis mukaddimah tafsir satu surat tersebut secara global. Dan menariknya, mukaddimah tersebut kemudian diberi tanggal, bulan dan tahun penulisannya. Untuk itu, di akhir kitab tafsirnya, bisa diketahui tanggal persisnya kitab tafsir al-Wasit selesai ditulis. Yaitu pada pagi hari Jum'at tanggal 26 Rabi'ul Awwal tahun 1407 H yang bertepatan dengan tanggal 28 November 1986. Jadi, tafsir al-Wasit selesai ditulis oleh Sayyid Tantawi selama lebih dari 10 tahun.

Menurut Sayyid Tantawi, tafsir Al-Qur'an adalah sebuah kunci untuk membuka dan memahami hidayah-hidayah, hikmah-hikmah, dan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan tanpa tafsir yang ilmiah, mustahil tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai. Seperti apa yang diucapkan oleh Iyas bin Mu'awiyah: "orang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengetahui tafsirnya seperti kaum yang mendapatkan surat dari rajanya di malam hari tetapi tidak memiliku lampu. Maka kaum tersebut akan dilanda kegelisahan karena tidak mengerti isi kitab tersebut. Dan orang yang mengerti tafsir seperti kaum yang mempunyai lampu dan mampu membaca surat dari raja tersebut".¹² Hal itulah yang kemudian mendorong Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya.

¹² Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim vol 1* (Cairo: Dar al-Sa'adah: 2008), 8.

Sumber Penafsiran dan Cara Penjelasan

Sedangkan metodologi yang digunakan Sayyid Tantawi dalam menulis tafsirnya dalam segi sumber penafsiran adalah *tafsir bi al-ma'thur*. Hal ini terlihat ketika Tantawi menulis di mukaddimah kitabnya. Tantawi mengutip pendapatnya Imam Ibnu Kathir yang berpendapat seperti mayoritas 'Ulama tafsir bahwa tafsir yang paling baik adalah menafsiri ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Terkadang makna suatu ayat akan dijelaskan kembali dengan lebih detail pada ayat lainnya. Ketika tidak memungkinkan, maka dengan menggunakan hadis nabi. Karena, hadis adalah sebagai penjelas ayat Al-Qur'an yang otoritatif. Dan jika tidak memungkinkan, maka dengan menggunakan pendapatnya para sahabat nabi. Para sahabat nabi adalah sekelompok orang yang tahu apa yang terjadi di masa nabi Muhammad. Selain itu, mereka juga mempunyai pemahaman tentang Al-Qur'an dengan baik dan sempurna, ilmu yang benar dan berperilaku shalih. Apabila metode penafsiran yang ketiga tersebut juga tidak memungkinkan, maka menafsiri Al-Qur'an dengan menggunakan pendapatnya para tabi'in. seperti Mujahid bin Jubair, Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah, 'Ata' bin Rabah, Hasan Basri dan lain-lain.¹³

Di masa Tantawi, sudah puluhan kitab yang tafsir yang sudah dicetak dengan berbagai metodologi dan kecenderungannya. Untuk itu. Tantawi mendapatkan faedah yang besar dengan kenyataan tersebut. Dengan banyaknya kitab tafsir itu, referensi Tantawi dalam karya tafsirnya semakin banyak. Dalam hal referensi dan perbandingan kitab tafsir, Tantawi tidak memandang terhadap metodologi dan kecenderungan kitab tafsir tertentu. Tetapi, semua karya kitab tafsir tersebut adalah sebagai khazanah keilmuan Islam yang layak diapresiasi dengan setinggi-tingginya. Tetapi, meskipun begitu, penulis, ketika sekilas mengamati kitab al-Wasit ini, dalam hal hukum, Tantawi lebih banyak terinspirasi oleh Imam Qurtubi. Dan dalam hal kebahasaan, sering mengutip Imam Zamakhshari. Tantawi kemudian juga tidak secara serampangan mengutip karya tafsir yang banyak tersebut. Seperti yang Tantawi sampaikan dalam setiap mukaddimah di setiap awal surat yang akan ditafsiri, Tantawi akan menghadirkan dengan sekuat tenaganya tafsir sederhana (*wasit*) untuk menjadikan tafsir yang ilmiah, terbebas dari pendapat-pendapat yang lemah, kepentingan-kepentingan yang bathil, makna yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan cerita-cerita yang fiktif. Dari sini kemudian terlihat bahwa metodologi dalam cara penjelasan, Tantawi menggunakan studi komparatif (*muqarin*).

Keluasan Penjelasan dan Sasaran Tertib Ayat

Dalam hal penulisan, metodologi yang digunakan Tantawi ialah dengan memulai menjelaskan lafadz-lafadz Al-Qur'an dengan secukupnya, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, Tantawi menyebutkan *asbab al-nuzul* ayat tersebut jika ada dan bisa diterima riwayatnya. Kemudian menjelaskan makna ayat atau *jumlah* ayat dengan secara global dipandang dari segi balaghah, wejangan-wejangan, tatakrama dan hukum-hukum. Dalam hal kebahasaan, Tantawi secara tegas tidak menjelaskannya dengan panjang lebar. Hanya menjelaskan satu pendapat atau pendapat yang dipandang lebih unggul dari lainnya ketika ada perbedaan

¹³ Ibid., 9.

pendapat.¹⁴ Untuk itu, metodologi yang digunakan Tantawi dilihat dari dimensi keluasan penjelasan, adalah dengan metode *tafsili*. Sedangkan dari dimensi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, menggunakan metode *tahlili*. Sebab tafsir al-Wasit adalah tafsir yang sempurna menafsiri Al-Quran 30 juz dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.

Isi Kecenderungan Tafsir *al-Wasit*

Seperti yang telah dipaparkan di atas, tentang hal yang mendorong Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya, dalam hal kecenderungan (*ittijah*), Tantawi menggunakan metodologi kecenderungan *Hidai* yang berkembang di masa pembaharu tafsir, Muhammad 'Abduh. Kecenderungan hidai adalah kecenderungan yang diusung oleh 'Abduh setelah melihat tafsir-tafsir yang ada di masanya adalah tafsir yang tidak sesuai dengan apa yang tercakup dalam Al-Qur'an. Banyak sekali, tafsir yang hanya sesuai dengan keyakinan-keyakinan para penafsirnya. Menurut 'Abduh, Al-Qur'an adalah satu-satunya hal yang otoritatif dalam membentuk sebuah akidah, keyakinan dan hukum-hukum. Tentang fenomena ini, Tantawi bisa dibidang sangat terpengaruh dengan metodologi yang diusung oleh 'Abduh tersebut. Al-Qur'an sebagai hidayah kepada manusia adalah tujuan pokok dan utama dari turunya Al-Qur'an. Untuk itu, sudah seharusnya tafsir Al-Qur'an adalah sebagai bentuk pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan hidayah tersebut, bukan karena membela kepentingan kelompok-kelompoknya.¹⁵ Hal ini tentu sesuai firman Allah: "هدى ورحمة".¹⁶ Sesuai yang disebutkan dalam mukaddimahnyanya, Tantawi juga mengamini apa yang telah diungkapkan oleh seniornya, 'Abduh, tersebut. Menurutnya, hikmah yang paling penting dari diturunkannya Al-Qur'an adalah agar mampu memberikan hidayah kepada umat manusia di setiap tempat, masa dan waktu, untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Serta untuk tercapainya kenyamanan hati hidup di dunia dan selamat di kehidupan akhirat kelak. Tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada jin.¹⁷ Misalnya tentang ayat yang menjelaskan tentang akidah yang membedakan antara Ahlusunnah dan Muktaẓilah, misalnya, mengenai masalah di surga nanti apakah mampu melihat Allah atukah tidak;

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
وقوله : { لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ } جملة مستأنفة إما مؤكدة لقوله { وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ } ذكرت للتخويف بأنه رقيب من حيث لا يرى فيجب أن يخاف ويحذر ، وأما مؤكدة أعظم تأكيد لما تقرر قبل من تنزهه وتعاليمه عما وصفه به المشركون ، ببيان أنه لا تراه الأبصار المعبودة وهي أبصار أهل الدنيا لجلاله وكبريائه وعظمته . فكيف يكون له ولد؟

- : اللحاق والوصل إلى الشيء والإحاطة به . والأبصار جمع بصر يطلق -
الجارحة الناظرة وعلى القوة التي فيها .

: لا تحيط بعظمته وجلاله على ما هو عليه - سبحانه - أبصار الخلائق ، أو لا تدركه الأبصار إدراك إحاطة بكنهه وحقيقته فإن ذلك محال والإدراك بهذا المعنى أخص من الرؤية التي هي مجرد المعاينة ، فنفيه لا يقتضى نفي الرؤية ، لأن نفي الأخص لا يقتضى نفي الأعم فأنت ترى الشمس والقمر ولكنك لا تدرك كنههما وحقيقتهما .

¹⁴ Ibid., 10.

¹⁵ Muhammad Ibrahim Sharif, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Dar al-Salam, 2008), 232.

¹⁶ Al-A'raf: 52.

¹⁷ Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, 5.

هذا : وهناك خلاف مشهور بين أهل السنة والمعتزلة في مسألة رؤية الله -
 أما أهل السنة فيجيزون ذلك ويستشهدون بالكتاب والسنة ، فمن الكتاب قوله - { وَجُوهٌ يُؤْمِنُونَ بِرَبِّهَا }
 { ومن السنة ما رواه الشيخان عن جرير بن عبد الله البجلي قال : كنا جلوساً عند النبي صلى الله عليه وسلم
 إذ نظر إلى القمر ليلة البدر وقال : " إنكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر ، لا تضامون في رؤيته فإن
 لا تغلبوا عن صلاة قبل طلوع الشمس وقبل غروبها فافعلوا ثم قرأ)
 غُرُوبَهَا) " .
 قال الإمام ابن كثير : تواترت الأخبار عن النبي صلى الله عليه وسلم أن المؤمنين يرون الله في الدار الآخرة في
 " .
 أما المعتزلة فيمنعون رؤية المؤمنين لله - في الآخرة ، واستدلوا فيما استدلوا بهذه الآية ، وقالوا :
 الإدراك المضاف إلى الأبصار إنما هو الرؤية ولا فرق بين ما أدركته ببصرى ورأيته إلا في اللفظ .
 والذى نراه أن رأى أهل السنة أقوة لأن ظواهر النصوص تؤيدهم ولا مجال هنا لبسط حجج كل فريق ، فقد تكفلت
 وقوله { وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ } : وهو يدرك القوة التي تدرك بها المبصرات . ويحيط بها علما ، إذ هو خالق
 وقوله { وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ } : هو الذى يعامل عباده باللطف والرفقة وهو العليم بدقائق الأمور وجلياتها
 ثم بين - سبحانه - حال السعداء والأشقياء يوم القيامة فقال : { وَجُوهٌ يُؤْمِنُونَ بِرَبِّهَا نَاطِرَةٌ . وَإِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . وَجُوهٌ يُؤْمِنُونَ
 تَنْظُرُونَ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ } .
 وقوله : { } - وهى الجمال والحسن :
 وجه نصير ، إذا كان حسنا جميلا .
 وقوله : { } من اليسور وهو شدة الكلوح والعبوس ، ومنه قوله - { } - يقال :
 فلان يبسر بسورا ، إذا قبض ما بين عينيه كراهية للشئ الذى يراه .
 : الداهية العظمية التي لشدتها كأنها تقصم فقار الظهر . يقال : فلان فقرته الفاقرة ، أى : نزلت به مصيبة
 شديدة أهدته عن الحركة ، وأصل الفقر : الوسم على أنف البعير بحديدة أو نار حتى يخلص إلى العظم أو ما يقرب
 منه .
 والمراد بقوله : { } يومئذ : يوم القيامة الذى تكرر ذكره فى السورة أكثر من مرة .
 والجملة المقدر المضاف إليها " " والمعوض عنها بالتثوين تقديرها يوم إذ برق البصر .
 : يوم القيامة ، الذى يبرق فيه البصر ، ويخسف القمر . . تصوير وجوه حسنة مشرقة ، ألا وهى وجوه
 المؤمنين الصادقين . . وهذه الوجوه تنظر إلى ربها فى هذا اليوم نظرة سرور وحبور ، بحيث تراه - سبحانه -
 ما يليق بذاته ، وكما يريد أن تكون رؤيته - بلا كيفية ، ولا جهة ، ولا ثبوت مسافة .
 وهناك وجوه أخرى تصير فى هذا اليوم كالحة شديدة العبوس ، وهى وجوه الكافرين والفاستقين عن أمر ربهم ،
 وهذه الوجوه { } : تعتقد أو تتوقع ، أن يفعل بها فعلا يهلكها ، ويقصم ظهورها لشدته وقسوته .
 " فى الموضوعين منكرا ، للتثوين والتقسيم ، كما فى قوله - { } فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي
 السعير { } :
 فيوم علينا ويوم لنا ... ويوم نساء ويوم نسر
 وقد أخذ العلماء من قوله - { } إلى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ { } - ينكرم على عباده المؤمنين فى هذا اليوم ،
 فيربهم ذاته بالكيفية التي يريدها - بحانه - .
 ومنهم من فسر { } :
 : منتظرة ومتوقعة ما يحكم الله - به عليها .
 قال الإمام ابن كثير عند تفسيره لهذه الآيات : وقد ثبتت رؤية المؤمنين لله -
 الأحاديث الصحاح ، من طرق متواترة عند أئمة الحديث ، لا يمكن دفعها ولا منعها . لحديث أبى سعيد وأبى هريرة
 - وهما فى الصحيحين - :
 : يا رسول الله ، هل نرى ربنا يوم القيامة؟ فقال : " هل تضارون فى رؤية
 الشمس والقمر ليس دونهما سحب " :
 : " " :
 وفى الصحيحين عن جرير بن عبد الله قال : " نظر رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى القمر ليلة البدر فقال : " :
 ترون ربكم كما ترون هذا القمر " " .
 ثم قال ابن كثير - رحمه الله - : وهذا -
 منفق عليه بين أئمة الإسلام ، وهداة الأنام .

{ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ } : تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ مِنْ رَبِّهَا . . . فَقَدْ أَبْعَدَ هَذَا الْقَائِلَ النَّجْعَةَ ، وَأَبْطَلَ فِيمَا ذَهَبَ إِلَيْهِ .
 وَأَيْنَ هُوَ مِنْ قَوْلِهِ - { كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ } : الأبرار يرونه - .

Pluralisme Agama dan Pendapat Muhammad Sayyid Tantawi

Pengaruh globalisasi dalam mengubah kehidupan manusia benar-benar sangat dahsyat dan komplek. Globalisasi telah membawa perubahan bagi umat manusia baik dari segi ekonomi, politik, budaya, maupun kehidupan beragama. Paham agama yang sangat eksklusif dinilai oleh beberapa pakar tidak sesuai lagi dengan semangat globalisasi, oleh karena itu, banyak dari para pakar keilmuan Islam, yang ingin mengubah atau memunculkan wacana-wacana teologis baru yang sesuai dan seirama dengan semangat globalisasi. Dari sinilah muncul paham pluralism agama yang mengusung paham teologi yang global, universal, dan inklusif.

Terlepas dari perdebatan tentang definisi dan tujuan pluralism beragama, serta para pemikir dan ulama yang pro dan kontra terhadap paham tersebut. Paham ini diklaim telah ditemukan legitimasinya dalam al-Qur'an. Setidaknya ada tiga tema pokok yang menjadi kategori utama pluralism beragama dan telah dinyatakan ada tumpuannya. Pertama *hurriyah al-I'tiqad* (kebebasan beragama). Kedua pengakuan akan adanya eksistensi agama-agama lain. Ketiga *wihdah al-adyan* (kesatuan agama).

Akan tetapi, suatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi-interpretasi dari ayat-ayat pluralisme beragama berangkat dari fakta menuju teks (*min al-waqi' ila al-nas*), bukan dari teks menuju fakta (*min al-nas ila al-waqi'*), dan jenis interpretasi-interpretasi seperti ini sangat rawan kesalahan, karena interpretasi seperti ini cenderung akan memperkosakan ayat-ayat agar sesuai dengan fakta yang ada.

a) Kesatuan Agama

Prinsip dari pluralisme agama yang pertama adalah *wihdah al-adyan* (kesatuan agama), yaitu suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama meskipun berbeda-beda tetapi semua bermuara pada satu kebenaran ketuhanan, agama-agama yang ada pada hakikatnya adalah pintu-pintu menuju Tuhan.¹⁸

Paham ini, menurut pluralism agama mengacu kepada QS Ali Imran: 64¹⁹, berisikan ajakan kepada penganut agama lain untuk mau bergandengan tangan, mencari titik temu, guna mencari kedamaian yang menjadi cita-cita dari seluruh agama. Hal itu mesti dilakukan karena mengingat ketiga agama samawi berasal dari satu sumber, karena itu ada beberapa persamaan dalam pokok-pokok ajaran meski berbeda dalam beberapa perincian, dengan adanya beberapa persamaan antara syari'at-syari'at tersebut, maka jalan untuk mewujudkan perdamaian yang menjadi misi semua agama, terlepas dari perbedaan yang ada, menjadi terbuka dengan mengupayakan adanya dialog-dialog antar umat beragama.

Muhammad Sayyid Tantawi sebagai seorang ulama kontemporer dan sangat demokratis menulis penafsirannya tentang QS Ali Imran: 64 ini.

¹⁸ Gamal al-Bana, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islamy*, (Kairo, Dar al-Fikr al-Islami), 28

¹⁹ Maknanya: Katakanlah: hai ahli kitab, marilah berpegang kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita menjadika sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah

ثم بين القرآن أن عيسى عبد الله ورسوله ، وأن هذا هو الحق ، وقد تحدى الرسول صلى الله عليه وسلم كل من نازعه في ذلك بالمباهلة ولكن المجادلين نكسوا على أعقابهم ، فثبت صدق النبي صلى الله عليه وسلم فيما يبلغه عن ربه .

وبذلك يكون القرآن قد بين الحق في شأن عيسى - ليه السلام - بيانا يهدى القلوب ويقنع العقول ويحمل النفوس على التدبر والاعتبار ، وإخلاص العبادة لله رب العالمين .

ثم وجه القرآن بعد ذلك نداء عاما إلى أهل الكتاب دعاهم فيه - في بضع آيات متوالية - ترك المحاجة الباطلة في شأن الأنبياء - عليهم الصلاة والسلام - وإلى الإقلاع عن الكفر ببيات الله وعن تلبيس الحق بالباطل ، وعن كتمان الحق مع علمهم بأنه حق .

أنت ترى أن القرآن الكريم قد وجه إلى أهل الكتاب أربع نداءات في هذه الآيات الكريمة أما النداء الأول فقد طلب منهم فيه أن يثوبوا إلى رشدهم ، وأن يخلصوا لله العبادة فقال { قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ }

: العدل والنصفة ، أى قل يا محمد لأهل الكتاب : هلموا وأقبلوا إلى كلمة ذات عدل وإنصاف بيننا وبينكم .

ثم بين - سبحانه - هذه الكلمة العادلة المستقيمة التي هي محل اتفاق بين الأنبياء فقال : { نحن وأنتم عبادة غير الله ، بأن نفردده وحده بالعبادة والطاعة والإذعان .

{ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا } أى ولا نشرك معه أحدا في العبادة والخضوع ، بأن نقول : فلان إله ، أو فلان ابن إله ، أو

{ وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ } أى ولا يطبع بعضنا بعضا في معصية الله . ويؤيده ما

أخرجه الترمذى وحسنه من حديث عدى بن حاتم أنه لما نزلت هذه الآية قال : ما كنا نعبدكم يا رسول الله .

صلى الله عليه وسلم : " أما كانوا يحلون منكم ويحرمون فتأخذون بقولهم؟ قال : فقال صلى الله عليه وسلم هو

" قيل إلى هذا أشار - سبحانه - بقوله : { اتَّخَذُوا أَخْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا

وَإِلَّا لِيُعْبَدُوا إِلَٰهَا وَوَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ } فالآية الكريمة قد نهت الناس جميعا عن عبادة غير الله ، وعن أن يشرك معه في الألوهية أحد من بشر أو حجر أو غير ذلك ، وعن أن يتخذ أحد من البشر في مقام الرب -

يتبع في تحليل شيء أو تحريمه إلا فيما حلله الله أو حرمه .

ولقد كانت رسالة الأنبياء جميعا متفقة في دعوة الناس إلى عبادة الله وحده ، وقد حكى القرآن في كثير من الآيات هذا المعنى ومن ذلك قوله - : {

- : { وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ } - المؤمنين إلى

ما يجب عليهم أن يقولوه إذا مالج الجاحدون في طغيانهم فقال : { فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا } .

أى فإن أعرض هؤلاء الكفاء عن دعوة الحق ، وانصرفوا عن موافقتكم بسبب ما هم عليه من عناد وجحود فلا

تجادلوهم ولا تحاجوهم ، بل قولوا لهم : اشهدوا : بأننا مسلمون مذعنون لكلمة الحق ، بخلافكم أنتم فقد رضيتم بما أنتم فيه من باطل.

Dalam penafsirannya ini, Muhammad Sayyid Tantawi menegaskan bahwa ayat ini bertujuan untuk mengajak para ahli kitab agar kembali kepada komitmen mereka untuk menyembah Tuhan selain Allah, dan dalam penafsirannya ini Tantawi menyatakan bahwa penafsiran dari QS Ali Imran: 64 tidak bisa kita pisahkan dari ayat sebelumnya, karena ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana hakikat penciptaan Nabi Isa yang oleh Allah perumpamaannya hanya seperti menciptakan Nabi Adam yang tanpa Bapak dan Ibu, oleh karena itu, merupakan sebuah kesalahan besar kalau dilahirkannya Nabi Isa tanpa bapak merupakan tanda bahwasanya Isa adalah anak Tuhan.

Adanya kesalahan-kesalahan dalam pemahaman seperti inilah yang menyebabkan turunnya QS Ali Imran: 64 ini, mengajak semua penganut agama kembali kepada komitmen yang telah mereka janjikan pada masa lampau, bukan untuk berdialog dengan proses tawar-menawar antara keyakinan masing-masing. Dalam tafsirnya, Tantawi juga menegaskan bahwa para Nabi dan Rasul terdahulu sudah sepakat membawa risalah yang substansinya sama-sama mengesakan Tuhan, dan ini menurutnya sangat banyak diceritakan dalam al-Qur'an.

Pada akhir tafsirnya dalam ayat ini Tantawi memberikan pendapat bahwa apabila masih terdapat perbedaan teologis tentang hal ini, perbedaan itu tidak perlu ditanggapi dengan perkelahian dan kekerasan, sebagai seorang muslim kita hanya cukup menegaskan kepada mereka bahwa kita berpegang teguh kepada agama yang haq, yaitu komitmen-komitmen yang telah disepakati oleh para Nabi dan Rasul terdahulu.

Pendapat Muhammad Sayyid Tantawi tentang substansi dari ayat ini senada dengan pendapat para ulama diantaranya al-Habasyi. Menurut al-Habasyi, seluruh Nabi, termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa membawa ajaran *monoteisme* yaitu Islam. Nabi Musa datang membawa ajaran agama Islam, pengikutnya biasa disebut *musawi* (pengikut Nabi Musa). Nabi Isa juga datang membawa ajaran Islam, pengikutnya dinamakan dengan Muslim '*Isawi* (pengikut Nabi Isa). Pengikut Nabi Musa yang muslim kemudian dikenal dengan sebutan Yahudi, diambil dari perkataan Nabi Musa dalam QS al-A'raf: 156. Sedangkan pengikut Nabi Isa kemudian dikenal dengan nama Nasrani atau Nasara, karena mereka menyebarkan ajaran syari'at yang dibawa oleh Nabi Isa untuk menyembah Allah di Nazaret. Akan tetapi, setelah Nabi Musa dan Isa wafat, mereka kufur kepada Allah. Mereka meyakini sesuatu yang menyimpang dari syari'at Islam. Orang Yahudi meyakini bahwa 'Uzair adalah anak Allah, sedangkan Nasrani meyakini bahwa Isa adalah anak Allah.²⁰

b) Pengakuan dan Keselamatan Umat Non Muslim

Berdasarkan QS al-Baqarah: 62²¹, paham pluralisme beragama berkeyakinan bahwa semua golongan agama akan selamat dan memperoleh pahala dari Allah selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan bahwa semua orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, apapun agamanya, mereka termasuk orang-orang yang beruntung.²² Adapun Sayyid Husein Fadl Allah, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, ketika menafsirkan ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.²³

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rasyid Ridha. Menurutnya, keberuntungan akhirat dapat diperoleh karena mereka seorang muslim, Yahudi, ataupun Nasrani dan Sabi'in, menurutnya keberuntungan tidak terkait dengan jenis-jenis agama, akan tetapi keimanan yang benar dan perbuatan yang memberikan manfaat bagi umat. Muhammad Sayyid Tantawi menafsirkan QS al-Baqarah: 62 sebagai berikut:

في هذه الآية الكريمة حدثنا القرآن عن أربع فرق من الناس :

²⁰ QS Al-Taubah: 30, artinya: orang-orang Yahudi berkata Uzair adalah Putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata bahwa al-Masih adalah putra Allah, demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu, dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

²¹ Maknanya: sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in. siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati

²² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mua'asr. 1998) 178

²³ Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perubahan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2006) 23

: فهي فرقة الذين آمنوا ، والمراد بهم الذين آمنوا بالنبى صلى الله عليه وسلم ، وصدقوه .
وابتدا القرآن بهم للإشعار بأن دين الإسلام دين قائم على أساس أن الفوز برضا الله لا ينال إلا بالإيمان الصادق

- - : { }
الثانية : فهي فرقة الذين هادوا ، أي : صاروا يهوداً ، يقال : هاد وتهود ، أي دخل في اليهودية ، وسموا يهوداً نسبة إلى يهودا أكبر أولاد يعقوب - بقلب الذا ل دالا في التعريب - أو سموأ يهودا حين تابوا من عبادة العجل ، من هاد يهود هو . ومنه { إنا هُذنا لئلك } : تينا .

: هي فرقة النصارى ، جمع نصران بمعنى نصراني ، كندامي وندمان والباء في نصراني للمبالغة ، وهم قوم عيسى - عليه السلام - قيل سموأ بذلك لأنهم كانوا أنصاراً له ، وقيل إن هذا الاسم مأخوذ من الناصرة وهي القرية التي كان عيسى - عليه السلام - قد نزلها .

: فهي فرقة الصابئين جمع صابئ ، وهو الخارج من دين إلى دين ، يقال :
- - . والمراد بهم الخارجون من الدين الحق إلى الدين الباطل ، وهم قوم يعبدون الكواكب

أو الملائكة ، ويزعمون أنهم على دين صابئ بن شيث بن آدم .
وذكر القرآن الصائبة في هذا المقام وهم من أبعء الأمم ضلالا . لينبه على أن الإيمان منهم على النحو الذي قرره الدين الحق ، فمن لم تبلغه منهم دعوة الإسلام ، وكان ينتمى إلى دين صحيح في أصله بحيث يؤمن بالله واليوم الآخر ويقدم العمل الصالح على الوجه الذي يرشده إليه دينه ، فله أجره على ذلك عند ربه .

أما الذين بلغتهم الذين بلغتهم دعوة الإسلام من تلك الفرق ولكنهم لم يقبلوها؛ فإنهم لا يكونون ناجين من عذاب الله مهما ادعوا بأنهم يؤمنون بغيرها ، لأن الشريعة الإسلامية قد نسخت ما قبلها والرسول صلى الله عليه وسلم يقول :
" لو كان موسى حياً ما وسعه إلا اتباعي " .

وبعض العلماء يرى أن معنى { } : من أبعء من هذه الفرق إيماناً بالنبى صلى الله عليه وسلم وبما جاء من عند ربه ، قالوا :
ي المقام هو الترغيب في دين الإسلام ، وأما بيان من مضى على دين آخر قيل نسخته فلا ملايسة له بالمقام ، فضلا عن أن الصابئين ليس لهم دين تجوز رعايته في وقت من الأوقات .

ثم بين - سبحانه - عاقبتهم فقال : { فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ } .
: الجزاء على العمل ، وسمى الله ما يعطيه للمؤمن العامل أجراً على سبيل التفضل منه .
: { عِنْدَ رَبِّهِمْ } ليدل على عظم الثواب ، لأن ما يكون عند الله من الجزاء على العمل لا يكون عظيماً ، ولأن المجازي لهم هو ربه المنع

: إن هؤلاء الذين لهم أجرهم العظيم عند ربه ، ولا يفزعون من هول يوم القيامة كما يفزع الكافرون ، ولا يفوتهم نعيم ، فيحزنون عليه كما يحزن المقصرون .

Di dalam penafsirannya tentang ayat ini, Tantawi menjelaskan tentang keempat kelompok yang dimaksudkan oleh al-Qur'an di dalam ayat ini, yaitu: orang-orang yang beriman, Yahudi, Nasrani, dan kaum Sabiin. Tantawi menjelaskan bahwa kaum yang belum datang kepadanya dakwah Islam, dan ia berpijak kepada keyakinannya pada saat itu, maka ia berada dalam lindungan dan ampunan Allah. Namun bagi kaum yang telah sampai kepada mereka dakwah tentang Islam dan mereka tidak mengikuti dan tetap saja berpegang kepada ajaran mereka sebelumnya, maka mereka mendapatkan azab dari Allah. Hal ini di karenakan Islam telah menyempurnakan ajaran-ajaran yang datang sebelumnya.

Pendapat ini juga hampir senada dengan pendapat al-Habasyi, menurutnya al-Qur'an secara eksplisit memang mengakui eksistensi agama-agama lain, akan tetapi pengakuan terhadap eksistensi suatu perkara bukan berarti juga pengakuan terhadap kebenaran perkara tersebut. Al-Qur'an mengakui keberadaan agama diluar Islam, akan tetapi hanya memerintahkan umatnya untuk memeluk agama Islam, oleh karena itu Allah mengutus ribuan Nabinya²⁴ untuk menyampaikan agama Islam. Menurut para

²⁴ Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah Nabi dan Rasul. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah para Rasul adalah 313, sedangkan jumlah Nabi adalah 24.000. tetapi menurut pendapat

ulama, penafsiran QS al-Baqoroh: 62 yang menyatakan bahwa umat non muslim akan selamat di akhirat dibantah oleh QS al-Baqoroh: 111-112²⁵, pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa hanya orang-orang Islam dan berbuat baiklah yang akan mendapatkan keselamatan.

c) Kebebasan beragama (*hurriyah al-I'tiqad*)

Diantara prinsip pluralism beragama adalah *hurriyah al-i'tiqad* (kebebasan beragama). Paham ini mengajarkan bahwa Islam tidak memaksa manusia untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di dunia. Setiap usaha pemaksaan terhadap suatu agama akan mengalami kegagalan, sebab itu bukan saja hanya menyalahi hukum kebiasaan, tetapi juga bertentangan dengan kehendak Tuhan. Kesimpulan ini didasarkan pada QS al-Baqoroh: 256 (*la ikraha fi al-din*).

Gamal al-Bana menjelaskan bahwa paham *hurriyah al-i'tiqad* adalah paham yang mengatakan bahwa iman dan kufur adalah masalah pribadi, karena itu tidak boleh ada campur tangan dan paksaan dalam bentuk apapun. Tugas seorang Rasul hanyalah menyampaikan dan tidak ada kemampuan bagi mereka untuk memaksa, karena hidayah hanyalah berasal dari Allah Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak membolehkan adanya pemaksaan keimanan kepada siapapun, tetapi keimanan dilakukan atas dasar pemilihan dan kerelaan. Sedangkan Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa kebebasan yang paling utama adalah kebebasan berakidah dan beribadah, setiap orang yang beragama dipersilahkan untuk mengamalkan agamanya dan mazhabnya, tidak dipaksa untuk meninggalkannya dan tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan untuk berpindah pada agama Islam. Mengenai QS al-Baqoroh: 256 yang dipakai oleh para penganut paham pluralism agama, Muhammad Sayyid Tantawi menulis di dalam tafsirnya tentang ayat ini sebagai berikut:

- سبحانه - في آية الكرسي الأدلة الواضحة على وحدانيته وعظمته وتنزيهه عن صفات الحوادث ، عقب ذلك ببيان أن الدين الحق قد ظهر وتجلي لكل ذي عقل سليم ، وأنه لا يقسر أحد على الدخول فيه فقال - لا إكراه في الدين : حمل الغير على قول أو فعل لا يريد من طريق التخويف أو التعذيب أو ما يشبه ذلك . بالدين دين الإسلام والألف واللام فيه للعهد . : الاستقامة على طريق الحق مع تصلبه فيه ، مصدر رشيد يرشد ويرشد أي اهتدى . والمراد هنا : والهدى .

. مصدر من غوى يغوي إذا ضل في معتقد أو رأى ، ويرى بعض العلماء أن نفي الإكراه هنا خبر في معنى النهي ، أي : لا تكرهوا أحداً على الدخول في دين الإسلام فإنه بين واضح في دلالة وبراهينه ، فمن هداه الله له ونور بصيرته دخل فيه على بصيرة ، ومن أضله وأعمى قلبه لا يفيد الإكراه على الدخول فيه . وقال بعض العلماء إن الجملة هنا على حالها من الخبرية والمعنى : ليس في الدين - الذي هو تصديق بالقلب ، - لأحد ، لأن مبني هذا الدين على التمكين والاختيار ، وهو مناط

: كما يرى بعضهم - إن من الواجب على العاقل بعد ظهور الآيات البينات على أن الإيمان بدين الإسلام . وعلى أن الكفر به غي وضلال ، أن يدخل عن طواعية واختيار في دين الإسلام الذي ارتضاه الله وألا يكره على ذلك بل يختاره بدون قسر أو تردد .

yang unggul adalah bahwa tidak menentukan jumlah tetentu bagi mereka. Hal ini dimaksudkan agar tidak memasukan seseorang yang bukan nabi dan juga tidak mengeluarkan seorang Nabi.

²⁵ Maknanya: dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: sekali-kali tidak akan masuk surge kecuali orang-orang yang yahudi dan Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar

فالجملۃ الأولى وهي قوله - : { لا إكْرَاهَ فِي الدِّينِ } : تنفى الإِجْبَارَ عَلَى الدِّخُولِ فِي الدِّينِ ، لأنَّ هَذَا الإِجْبَارَ لَا فَائِدَةَ مِنْ وَرَائِهِ ، إِذْ التَّدِينُ إِذْعَانٌ قَلْبِي ، وَاتِّجَاهٌ بِالنَّفْسِ وَالْجَوَارِحِ إِلَى اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِإِرَادَةِ حُرَّةٍ مُخْتَارَةٍ أَكْرَهَ عَلَيْهِ الْإِنْسَانُ إِزْدَادَ كَرَاهَا لَهُ وَنَفُوراً مِنْهُ . فَالْإِكْرَاهُ وَالتَّدِينُ تَقْيِضَانٌ لَا يَجْتَمِعَانِ ، وَلَا يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ أَحَدُهُمَا

والجملۃ الثانية وهي قوله - : { قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ } بِمَثَابَةِ الْعِلَّةِ لِنَفْيِ هَذَا الْإِكْرَاهِ عَلَى الدِّخُولِ فِي الدِّينِ ، أَيَّ قَدْ ظَهَرَ الصَّبِيحُ لِذِي عَيْنَيْنِ ، وَانْكَشَفَ الْحَقُّ مِنَ الْبَاطِلِ ، وَالْهَدَى مِنَ الضَّلَالِ وَقَامَتِ الْأَدْلَةُ السَّاطِعَةُ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ هُوَ الدِّينُ الْحَقُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْأَدْيَانِ ضَلَالٌ وَكُفْرَانٌ وَمَا دَامَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فَقَدْ تَوَافَرَتِ الْأَسْبَابُ الَّتِي تَدْعُو إِلَى الدِّخُولِ فِي دِينِ الْإِسْلَامِ ، وَمَنْ كَفَرَ بِهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَلْيَحْتَمِلْ نَتِيجَ .

Muhammad Sayyid Tantawi di dalam tafsirnya mendukung pendapat yang mengatakan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama (Islam). Menurutnya, ayat ini dikarenakan ayat sebelumnya (ayat kursi) telah memuat dan menjelaskan tentang keesaan dan keagungan Allah, sehingga orang-orang yang memiliki hati dan akal yang sehat, setelah memperhatikan dan mendalami ayat ini, pasti akan beriman kepada Allah dan menjalankan syari'at Islam tanpa paksaan.

Menurut Tantawi, pemaksaan dalam memeluk agama tidak akan mendatangkan faedah, menurutnya, keterpaksaan dan sifat keberagaman adalah dua hal yang berbeda, apabila keduanya digabungkan, keduanya tidak akan bermanfaat bagi yang lain, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan. Tantawi menambahkan bahwa dalam ayat ini Allah juga telah menekankan kepada kita bahwa dengan adanya dakwah, maka menjadi jelaslah antara yang hak dan yang batil, antara kebenaran dan kebathilan, sehingga tidak perlu lagi paksaan dalam mengikuti yang hak, karena semua umat manusia telah mengetahui jalannya masing-masing dan konsekwensi dari pilihan jalan yang ia pilih. Pendapat Tantawi ini banyak didukung oleh para ilmuwan muslim, selain dari pendapat-pendapat yang kami utarakan di atas (sebelum penafsiran Tatawi) tentang ayat ini, Quraisy Shihab juga memiliki wacana yang senada dengan Tantawi. Quraisy mengatakan bahwa diantara ketentuan yang harus ditaati adalah member kebebasan kepada siapapun untuk memilih dan mengamalkan agama dan kepercayaannya, karena masing-masing akan bertanggung jawabkan kepercayaannya tersebut di hari akhirat nanti, hal ini senada dengan firman QS al-Kafirun: 6 *lakum dinukum wa li yadin*.²⁶

Kesimpulan

Tafsir al-Wasit adalah karya besar yang ikut menambah khazanah ilmu tafsir yang begitu banyak, sehingga patut diapresiasi dengan setinggi-tingginya. Menurut penulis, setelah melihat tafsir tersebut tentang metodolgi dan kecenderungannya, maka tafsir al-Wasit layak dan patut dijadikan referensi dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah difaham, serta menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan apa adanya, menurut penulis, Tafsir al-Wasit adalah kitab tafsir yang terbaik di masanya dan untuk saat ini. Selain itu, di lihat dari penulisnya, meskipun terkadang memberikan keputusan kontroversial menurut sebagian pihak, Sayyid Tantawi adalah seorang pribadi yang 'alim; penuh ilmu, amal dan keimanan.

²⁶ M Quraisy Shihab, *Ayat-ayat Fitna, Sekelumit Keadaban Islam di tengah Purbasangka*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 67

Daftar Pustaka

- Bayumi (al), Muhammad Rajab. (2010). *al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi; Hayat 'Amirah bi al-Ilm wa al-'Amal wa al-Iman*, Majalah al-Azhar. April.
- Dhahabi (al), Muhammad Husain. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cairo: Dar al-Hadith,
- Sharif, Muhammad Ibrahim. (2008). *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Salam,
- Tantawi, Muhammad Sayyid. (2008). *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Sa'adah
- Jalaludin, Rahmat, (2006). *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perubahan* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Shihab, M Quraissy (2008). *Ayat-ayat Fitna, Sekelumit Keadaban Islam di tengah Purbasangka*, Jakarta, Lentera Hati,